

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berdasarkan masalah penelitian, maka teori yang diuraikan dalam bab ini yaitu : (1) kesantunan berbahasa, (2) prinsip kesantunan, (3) pragmatik, (4) tindak tutur.

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan sikap tuturan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk mewedahi hubungan yang baik antara sesama. Untuk menjelaskan perilaku linguistik yang sopan, menurut (Rahardi, 2005: 118) mendalilkan kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

a. Panjang-Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Di dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia, panjang-pendeknya tuturan yang digunakan dalam menyampaikan maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Terdapat semacam ketentuan tidak tertulis bahwa pada saat menyampaikan maksud tertentu di dalam kegiatan bertutur, orang

tidak diperbolehkan secara langsung mengungkapkan maksud tuturnya. Orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur.

b. Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Dapat terjadi, bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Untuk mengutarakan maksud-maksud tertentu, orang biasanya mengubah urutan tuturnya agar menjadi semakin tegas, keras, dan suatu ketika bahkan menjadi kasar. Dengan perkataan lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur

c. Intonasi dan isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Apabila dicermati dengan lebih saksama, tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur itu terdengar seperti bergelombang. Hal demikian disebabkan oleh alunan gelombang bunyi yang dituturkan itu tidak sama kadar

kejelasan tuturannya pada saat diucapkan. Pada suatu saat, ada yang seperti dipanjangkan, ada yang diberhentikan sementara, dan ada pula yang diberhentikan lama. Semua dapat berbeda-beda tergantung dari konteks situasi tuturnya.

d. Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Dari bermacam-macam penanda kesantunan itu dapat disebutkan beberapa sebagai berikut: tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Menurut leech (dalam Kunjana Rahardi, 2005 : 59) merumuskan prinsip kesantunan tersebut dijabarkan menjadi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan dan, maksim simpati.

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan ke-untungan pihak lain dalam

kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh turunan (78) berikut ini.

Tuan rumah : "Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami
semua sudah mendahului"
Tamau : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu."
Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat

ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan, seringkali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. Orang dalam masyarakat tutur Jawa mengatakan hal demikian itu dengan istilah "dinak-nakke" yang maknanya adalah 'diada-adakan'. Dalam masyarakat tutur Jawa sikap yang demikian sangat sering muncul dan dengan mudah dapat ditemukan dalam pertuturan.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Peng-hormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan (80) pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

- Anak kos A : "Mari saya cucikan baju kotormu!
Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor."
Anak kos B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencud juga, kok"

Informasi Indeksal

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antaranak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Di dalam masyarakat tutur Jawa, hal demikian itu sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama. Gotong royong dan kerja sama untuk membuat bangunan rumah, gorong-gorong, dan semacamnya dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan ini dalam hidup bermasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek,

saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas hal itu, tuturan pada contoh berikut dapat dipertimbangkan.

Dosen A : "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah
perdana untuk kelas Business English."
Dosen B : "Oya, tadi aku mendengar Bahasa
Inggrismu jelas sekali dari sini."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan

dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh tuturan A dan tuturan B berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Ibu A : "Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!"

Ibu B : "Waduh,....nanti grogi aku."

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

Sekretaris A : "Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!"

Sekretaris B : "Ya, Mbak Tapi, saya jelek, lho"

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan

antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak sangat jelas, terutama, apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur. Pada jaman kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa dahulu, orang yang berjenis kelamin wanita tidak diperkenankan menentang sesuatu yang dikatakan dan diperintahkan sang pria. Kalau kita mencermati orang bertutur pada jaman sekarang ini, seringkali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, wajah tanpa kerutan pada dahi tanda setuju, dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu. Tuturan (A) dan tuturan (B) berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

Guru A : "Ruangannya gelap ya, Bu!"

Guru B : "He eh! Saklarnya mana, ya?"

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru

Noni : "Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!"

Yuyun : "Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto."

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

f. **Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)**

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya. Contoh tuturan (A) dan (B) berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Karyasiswa A : "Mas, aku akan ujian tesis minggu depan"

Karyasiswa B : "Wah Proficiat ya! Kapan pesta?"

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

Ani : "Tut, nenekku meninggal."
Tuti : "Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita."

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

B. Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman bahasa. Menurut (Saifudin 2019: 2) pragmatik juga mencakup hubungan antara bahasa dan konteks yang telah digramatikalisasi atau terkode dalam struktur bahasa. Selain itu, pragmatik mempelajari kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks yang tepat, sehingga kalimat tersebut dapat digunakan secara efektif. Hal ini juga diungkap oleh (Wiryotinoyo, 2006) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang makna yang berkaitan dengan situasi ujaran. Untuk melakukan analisis pragmatik terhadap suatu tuturan, termasuk yang mengandung informasi penting, diperlukan situasi ujaran yang mendukung. Unsur-unsur dalam situasi ujaran mencakup penutur dan petutur, konteks, tujuan, tindak tutur, tuturan sebagai hasil tindak verbal, waktu, dan tempat. Selanjutnya menurut (Asisda Wahyu Putradi, 2024) menegaskan bahwa pragmatik adalah kajian Pragmatik mempelajari tuturan yang terkait dengan konteks dan situasi percakapan, serta menganalisis cara makna tuturan dapat disampaikan dengan efektif kepada lawan bicara sesuai dengan latar belakang konteks tuturan.

Konteks yang dimaksud mencakup pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi.

C. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut (Putradi, 2024: 72) tindak tutur atau *speech act* merupakan ujaran yang ditunjukkan melalui perkataan. Dengan mengungkapkan sebuah ujaran, berarti penutur memiliki tujuan dan berharap agar mitra tuturnya dapat memahami maksud ujaran atau melakukan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang terkandung dalam sebuah tuturan untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa saat menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur atau tindak ujar merupakan suatu tindakan dengan maksud tertentu yang berkaitan erat dengan konteks dan situasi. Saat penutur sedang menyampaikan tuturan, mitra tutur dapat menangkap maksud pembicaraan dengan memperhatikan konteks yang ada. Untuk lebih memahami tindak tutur, berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai situasi tutur dan jenis-jenis tindak tutur. Dengan demikian, satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu menurut (Bawamenewi, 2020: 3).

2. Jenis Tindak Tutur

Menurut John R. Searle (dalam Putradi 2024: 76) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur

secara pragmatis, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act), yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi yang disebut sebagai *the act of saying some. thing-* merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi tidak menitik beratkan maksud atau fungsi tuturan yang disampaikan menurut (dalam Putradi 2024: 76).

Tindak lokusi dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif), yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pernyataan (Deklaratif)

Lokusi pernyataan (deklaratif) adalah lokusi yang memiliki fungsi memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur untuk menaruh perhatian. Tanggapan yang diharapkan dari tindak lokusi deklaratif adalah perhatian. Perhatian terlihat dari pandangan mata mitra tutur. Dengan kata lain, pendengar atau mitra tutur tidak diminta memberikan respons atau tanggapan dari pernyataan yang diberikan oleh penutur karena penutur hanya hendak memberikan suatu informasi.

Contoh:

"Hari ini saya mau olahraga."

Contoh tuturan di atas termasuk tindak lokusi deklaratif karena

hanya bertujuan untuk menginformasikan kepada mitra tuturnya tanpa memiliki maksud atau memengaruhi mitra tutur.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ucapan yang tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Penggunaan tindak tutur ini dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kapan, dan di mana percakapan itu terjadi. Menurut (Melani & Utomo, 2022: 2) tindak tutur ilokusi dapat dikategorikan menjadi lima jenis: asertif, yang menyatakan sesuatu tentang keadaan; direktif, yang meminta atau mengarahkan orang lain untuk melakukan sesuatu; ekspresif, yang mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara; komisif, yang menyatakan janji atau niat; dan deklaratif, yang menghasilkan perubahan melalui ucapan itu sendiri. Sementara tindak tutur ilokusi menurut (Rizza, 2022: 3) menyatakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu.

- 1) Asertif, adalah jenis tuturan yang membuat penutur terikat pada kebenaran pernyataan yang disampaikan, misalnya meliputi tindakan seperti menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, atau mengklaim sesuatu.
- 2) Direktif, tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk meminta, memerintah, atau mengarahkan orang lain agar melakukan sesuatu. Dengan kata lain, pembicara berusaha

mempengaruhi pendengar untuk mengambil tindakan tertentu, seperti memohon, menyuruh, menasihati, atau memberi saran.

- 3) Ekspresif, adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu situasi. Tuturan ini mencerminkan emosi atau reaksi pribadi, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, atau menyatakan simpati.
- 4) Komisif, adalah jenis tuturan yang mengandung janji atau komitmen dari pembicara untuk melakukan sesuatu di masa depan. Dengan tuturan ini, pembicara berusaha menunjukkan niat atau kesediaannya untuk bertindak, seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, atau menyatakan tekad.
- 5) Deklaratif, adalah jenis tuturan yang bisa mengubah keadaan hanya dengan diucapkan. Misalnya, saat seseorang mengumumkan sesuatu, melantik orang, atau menyatakan keputusan, maka pernyataan tersebut langsung berdampak dan mengubah situasi yang ada.

c. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah jenis ucapan yang memiliki dampak atau pengaruh terhadap mitra tutur atau pendengar. Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi dapat disebut sebagai "tindakan yang mempengaruhi seseorang" (Syarif & Alam, 2023: 2). Selain itu tindak tutur perlokusi juga berhubungan dengan respons orang lain terhadap

ucapan tersebut, termasuk sikap dan perilaku non-linguistik yang ditunjukkan menurut (Saadah, 2021: 2).

D. Bentuk Tindak Tutur

Menurut (Putradi, 2024: 83) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Delapan tindak tutur ini lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Langsung (*Direct Speech Act*)

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang sesuai dengan modus atau fungsi kalimatnya, yakni kalimat deklaratif memiliki modus berita sehingga digunakan untuk menyajikan berita atau informasi, kalimat interogatif memiliki modus pertanyaan sehingga digunakan untuk bertanya, dan kalimat imperatif memiliki modus perintah sehingga digunakan untuk memerintah.

Contoh :

(A) Berapa lama kamu akan pergi ke Bangkok?

(B) Aku akan pergi selama sepuluh hari.

Pada contoh di atas, kalimat tuturan A merupakan kalimat interogatif yang penuturnya menanyakan terkait lama waktu lawan tutur (B) akan pergi ke Bangkok. Sementara pada kalimat tuturan B, lawan tutur/pendengar memberikan jawaban

bahwa ia akan pergi ke Bangkok selama sepuluh hari. Dalam contoh di atas, kalimat yang digunakan pada tuturan B merupakan kalimat deklaratif, yakni kalimat dengan modus berita yang berfungsi menyajikan informasi kepada pendengar. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung yang digunakan sesuai dengan modusnya.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung (*Indirect Speech Act*)

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak sesuai dengan kalimat pembentuknya. Dengan kata lain, tindak tutur tidak langsung bergantung pada konteks terjadinya proses tuturan. Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya.

Contoh :

(A) *Hari ini saya berulang tahun.*

(B) *Wah! Selamat ulang tahun. Semoga panjang umur dan sehat selalu.*

Pada contoh di atas, kalimat tuturan A mengungkapkan bahwa penutur sedang berulang tahun, sedangkan pada kalimat tuturan B, pendengar memberikan respons dengan mengucapkan selamat dan memberikan doa. Pada kalimat tuturan A, penutur hanya memberikan informasi bahwa ia sedang berulang tahun. Meskipun penutur tidak meminta diberikan selamat atau dido- akan secara langsung, pendengar

tetap memberikan selamat dan doa karena memahami maksud dari penutur ketika memberikan informasi tersebut. Dua kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung, yakni kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya. Pada contoh tersebut kalimat deklaratif digunakan memerintah secara sopan.

c. Tindak Tutur Literal (*Literal Speech Act*)

Tindak Tutur Literal adalah yang memiliki maksud yang sama dengan kata-kata yang menyusunnya.

Contoh :

(A) Tolong cuci piringmu setelah makan.

Kalimat di atas digunakan untuk memberikan perintah agar pendengar mencuci piring yang digunakan apabila telah selesai makan. Kalimat tersebut memiliki maksud yang sama dengan kata-kata yang menyusunnya, yaitu sebuah perintah untuk mencuci piring.

d. Tindak Tutur Tidak Literal (*Nonliteral Speech Act*)

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan kata-kata yang menyusunnya.

Contoh :

(A) Bicaramu sangat sopan

Kalimat di atas memiliki maksud bahwa lawan tutur berbicara dengan tidak sopan karena mengumpat atau

menggunakan kata- kata yang tidak pantas. Contoh kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur tidak literal karena kata-kata yang menyusun kalimat tersebut tidak sesuai dengan maksudnya.

e. Tindak Tutur Langsung Literal (*Direct Literal Speech Act*)

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus yang sama dengan maksud pengutaraannya, yakni kalimat yang digunakan untuk menyusunnya juga memiliki maksud yang sama. Misalnya, jika sebuah ujaran dimaksudkan untuk memberitakan atau memberikan informasi, akan digunakan kalimat deklaratif. Jika ujarannya dimaksudkan untuk bertanya, akan digunakan kalimat interogatif. Adapun jika ujarannya dimaksudkan untuk memerintah, akan digunakan kalimat imperatif. Kata-kata yang digunakan pada kalimat tersebut juga akan memiliki maksud yang sama dan tidak memiliki makna berbeda atau tersembunyi.

Contoh:

(A) Tutup kembali pagarnya!

Kalimat di atas dituturkan untuk memberikan perintah kepada lawan tutur/pendengar untuk menutup kembali pagar yang ia buka. Kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur langsung literal karena menggunakan kalimat imperatif dengan tujuan atau maksud memerintah.

f. **Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (*Indirect Literal Speech Act*)**

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus atau makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksudnya, tetapi kata-kata yang menyusunnya memiliki makna yang sesuai dengan maksud pengutaraannya.

Contoh :

(A) *Suara radio dari kamarmu sangat berisik*

Kalimat di atas dituturkan untuk memberikan informasi bahwa suara radio tersebut sangat berisik dan mengganggu. Namun, dalam konteksnya, penutur meminta lawan tutur atau pemilik radio untuk mengecilkan volume radio yang ada di kamar lawan tutur. Kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai, tetapi kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modus atau maksudnya. Dalam hal ini, kalimat deklaratif yang seharusnya berfungsi untuk memberitakan digunakan untuk memerintah.

g. **Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (*Direct Non- literal Speech Act*)**

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus atau makna kalimat yang sesuai dengan maksud penutur, tetapi kata-kata yang menyusunnya memiliki makna yang tidak sesuai dengan maksud

pengutaraannya atau tidak sesuai dengan maksud penutur. Selain itu, (Wijana, 1996 : 35) mengungkapkan bahwa kalimat tanya tidak dapat digunakan dalam tindak tutur langsung tidak literal.

Contoh:

(A) Pakaianmu sangat tertutup.

Kalimat di atas dituturkan dengan maksud bahwa pakaian lawan tutur terlalu seksi atau terbuka. Kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur langsung tidak literal karena kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang digunakan sesuai modusnya yakni untuk memberikan informasi, tetapi kata-kata yang menyusun kalimat tersebut tidak sesuai dengan maksud penutur.

h. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus atau makna kalimat serta kata-kata yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya.

Contoh:

(A) Pakaian tertutup seperti itu pasti sangat nyaman dipandang

Kalimat di atas memiliki maksud bahwa baju yang digunakan lawan tutur terlalu terbuka dan tidak nyaman dipandang. Hal itu membuat penutur secara tidak langsung memerintahkan lawan tutur untuk menggunakan pakaian lain yang lebih

tertutup. Kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena menggunakan kalimat deklaratif yang memiliki modus memberitakan atau memberikan informasi, Tetapi digunakan untuk memerintah. Selain itu, kata-kata yang menyusun kalimat tersebut juga tidak sesuai dengan maksud penutur.

E. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindakan berbahasa yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan keinginan atau maksud tertentu kepada mitra bicara, dengan harapan agar mitra tersebut melakukan tindakan yang diinginkan. Menurut (Oktapiantama & Utomo, 2021: 2), tindak tutur ini bertujuan untuk mempengaruhi mitra bicara agar bertindak sesuai dengan keinginan penutur. (Kristianti & Rahmawati, 2022: 2) juga menyebutkan bahwa tindak tutur direktif merupakan ungkapan yang menyatakan harapan penutur kepada mitra bicara agar suatu tindakan dilakukan. Tindak tutur ini mencakup berbagai bentuk, seperti menyuruh, arahan, atau perintah yang mencerminkan maksud penutur secara jelas. Sebagai bagian dari tindak ilokusi, (Sumarsih, 2018: 3) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai ujaran yang memiliki tujuan agar mitra bicara melakukan tindakan yang dinyatakan oleh penutur dalam ungkapan tersebut. Dengan demikian, tindak tutur direktif memainkan peranan penting dalam komunikasi, karena dapat mempengaruhi perilaku dan respons mitra bicara dalam situasi yang berbeda. Contoh tuturan direktif penutur ialah :

- (a) *Cepat mandi nanti kamu terlambat kesekolah !*
 (b) *Iya bu, ini mau mandi.*

Dialog diatas merupakan tindak tutur direktif perintah dibuktikan pada saat ibu menyuruh anaknya untuk mandi “*Cepat mandi nanti kamu terlambat kesekolah!* “ dan di balas oleh sang anak dengan meneruti perintah ibunya.

1. Tindak Tutur Direkti menyuruh

Bentuk komunikasi di mana penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau memberikan respons. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengharapkan mitra tutur untuk menanggapi atau bertindak sesuai harapannya. Tindak tutur ini dirancang untuk memengaruhi mitra agar melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Contoh tindak tutur ini :

- (a) *Tolong ambilkan ibu sapu di belakang !*
 (b) *Iya bu !*

2. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Tindak Tutur Direktif Ajakan adalah bentuk komunikasi di mana penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan bersama. Contoh tindak tutur ini ialah :

- (a) *Ayah ayo kita memancing !*
 (b) *Iya nanti saat ini masih panas, sore nanti aja !*

3. Tindak Tutur Meminta Izin

Tindak Tutur Meminta Izin adalah bentuk komunikasi di mana penutur meminta persetujuan atau izin dari mitra tutur sebelum melakukan suatu tindakan. Tindakan ini menunjukkan rasa hormat dan kesopanan, serta mengakui hak mitra tutur untuk memberikan atau menolak izin. Contoh tindak tutur meminta izin ialah :

- (a) *Ibu, saya ingin bermain bola mungkin pulang soreh apakah boleh !*
- (b) *Iya hati-hati !*

4. Tindak tutur menawarkan

Bentuk komunikasi di mana penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, baik itu berupa bantuan, barang, layanan, atau kesempatan. Tindak tutur ini biasanya bersifat persuasif dan bertujuan untuk mengajak mitra tutur menerima tawaran yang diberikan. Contoh tindak tutur ini :

- (a) *Mau saya antar ke pasar bu ?*
- (b) *Iya ayo !*

5. Tindak tutur perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana telah dituturkan penutur menurut Dwi (2022: 2).

Contoh tindak tutur ini :

- (a) *Matikan televisi, sudah waktunya belajar !*
- (b) *Iya bu*

6. Tindak tutur larangan

Tindak tutur larangan adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mencegah mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Dalam praktiknya, larangan sering dinyatakan dengan kata-kata seperti "tidak boleh" atau "jangan" Sasanti (2013: 3).

Contoh tindak tutur ini :

- (a) *Jangan nakal di sekolah nanti, ya !*
- (b) *Iya bu*

F. Penelitian Relevan

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, oleh Jefiza & Tressyalina (2023) yang berjudul "*Analisis Penggunaan Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang*". Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di SMAN 1 Gunung Talang. Hasil dan pembahasan yaitu ditemukan 201 tuturan direktif yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Misalnya, bentuk tuturan menantang terlihat ketika guru meminta kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, yang berfungsi untuk memotivasi siswa

Kedua, oleh Putri (2023) yang berjudul “*Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube*”. Masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan macam-macam bentuk tindak tutur direktif pada pembelajaran sekolah menengah atas (SMA). Hasil dan pembahasan yaitu penelitian ini mencakup bentuk-bentuk tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran di kelas banyak ditemukan tindak tutur direktif, serta tindak tutur yang lebih dominan digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah tindak tutur direktif langsung. Peneliti menemukan sebanyak 19 tindak tutur. Tindak tutur direktif langsung sebanyak 18 tuturan terdiri atas 10 tindak tutur memerintah langsung pada sasaran, 2 tindak tutur memerintah langsung dengan argumentasi, dan 6 tindak tutur meminta langsung pada sasaran. Sedangkan tindak tutur direktif tidak langsung tidak ditemukan begitu banyak hanya ditemukan 1 tindak tutur yaitu tindak tutur tidak langsung berupa memerintah dengan modus memberitahu.

Ketiga, oleh Arifca (2023) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Guru Halimah Karya Wandra Ilyas*”. Masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas. Hasil dan pembahasan yaitu Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang ditemukan pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas terdapat delapan jenis tindak tutur direktif, yaitu memesan atau meminta (ordering)

sebanyak 39 data tuturan, memerintah (commanding) sebanyak 20 data tuturan, memohon (requesting) sebanyak 23 data tuturan, menasihati (advising) sebanyak 24 data tuturan, menyarankan atau menganjurkan (recommending) sebanyak 10 data tuturan, bertanya (questions) sebanyak 74 data tuturan, melarang (prohibitives) sebanyak 6 data tuturan, mengizinkan (permissives) sebanyak 10 data tuturan. Sedangkan, fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas, yaitu memesan atau meminta (ordering) memiliki fungsi meminta, mengajak, memberi pesan, memohon, mendorong, mengharap, dan mendoa dengan contoh penanda lingual minta, pesan, mari, dan titip. memerintah (commanding) memiliki fungsi memerintah, menyilakan, menyuruh, mengkomando, mengharuskan, memaksa, menuntut, mendesak, dan menginstruksikan dengan contoh penanda lingual ayo dan harus. memohon (requesting) memiliki fungsi memohon, meminta, mengharap, dan mendoa dengan contoh penanda lingual mohon dan tolong. menasihati (advising) memiliki fungsi mengarahkan, mengingatkan, memperingatkan, menasihati, dan mendorong dengan contoh penanda lingual hati-hati. menyarankan atau menganjurkan (recommending) memiliki fungsi menganjurkan dan meminta dengan contoh penanda lingual sebaiknya. bertanya (questions) memiliki fungsi bertanya, menginterogasi, meminta, menghina, membujuk, dan mendesak dengan contoh penanda lingual apa, berapa, dan bagaimana. melarang (prohibitives) memiliki fungsi melarang dan mencegah dengan contoh

penanda lingual jangan. mengizinkan (permissives) memiliki fungsi mengizinkan, membolehkan, membiarkan, memaafkan, menyetujui, dan mengabdikan dengan contoh penanda lingual boleh dan ya.